

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Teori**

Kajian teori pada penelitian ini merupakan uraian teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian yaitu hasil belajar matematika materi relasi dan fungsi dan metode diskusi tipe *buzz group*.

##### **2.1.1 Hasil Belajar Matematika Materi Relasi dan Fungsi**

Pada dasarnya hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan perilaku siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sesuai dengan Suprijono (2015:5) yang menyatakan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Sedangkan menurut Sudjana (2009:22) hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Lebih lanjut Abdurahman (2010:37) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang dipengaruhi oleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Hasil belajar menunjukkan pengaruh dari proses belajar siswa. Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, diperlukan pembelajaran yang interaktif. Baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan mata pelajaran. Hasil belajar menurut Bloom dalam Sudjana (2009:22) terdapat tiga

ranah hasil belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenai lingkungan, ranah afektif mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam menghayati sesuatu hal, sedangkan ranah psikomotorik mencakup kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan. Tiga ranah yang telah dikemukakan oleh Bloom dapat diperoleh siswa melalui proses belajar.

Menurut Sudjana (2010:23) ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, domain kognitif yang akan digunakan oleh guru untuk menilai hasil belajar siswa di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pembelajaran. Hasil belajar sangat dipengaruhi dari proses pembelajaran karena hasil belajar merupakan akibat dari pembelajaran. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan dapat dilihat pada akhir proses pembelajaran yang dilakukan dengan menguji siswa menggunakan instrumen tes.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa berupa pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan setelah melalui kegiatan belajarnya. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif yang akan digunakan oleh guru untuk menilai hasil belajar siswa di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pembelajaran. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan siswa di sekolah dapat dilihat pada akhir proses pembelajaran yang dilakukan dengan menguji siswa menggunakan instrumen tes.

Matematika memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari adanya pelajaran matematika dalam ujian nasional baik tingkat SD, SMP, dan SMA. Ismail dkk dalam Hamzah dan Muhlisrarini (2014:48) menyatakan bahwa "matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat". Sedangkan menurut Lerner dalam Abdurrahman (2010:252) menyatakan bahwa "matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas". Matematika menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia, karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari dan merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas.

Berdasarkan pengertian matematika, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan bahasa simbolis yang memungkinkan manusia untuk berpikir, mengkomunikasikan, dan memecahkan persoalan yang berhubungan dengan masalah numerik, kuantitas, dan besaran. Selanjutnya hasil belajar matematika adalah kemampuan yang dimiliki siswa berupa pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan untuk berfikir, mengkomunikasikan dan memecahkan persoalan yang berhubungan dengan masalah numerik, kuantitas, dan besaran setelah melalui kegiatan belajar. Domain kognitif paling banyak dinilai guru karena berkaitan dengan kemampuan siswa menguasai isi bahan pembelajaran. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan siswa disekolah dapat dilihat pada akhir proses pembelajaran yang

dilakukan dengan menguji siswa menggunakan instrumen tes.

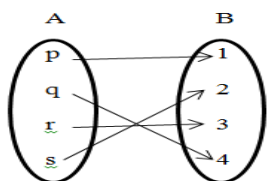
Relasi dan fungsi adalah suatu aturan yang memasangkan anggota himpunan ke himpunan lain. Menurut Dudeja dan Madhavi (2017:52) relasi dari himpunan A ke himpunan B adalah suatu aturan yang memasangkan anggota-anggota himpunan A ke anggota-anggota himpunan B. Himpunan anggota A yang mempunyai pasangan di B disebut daerah asal (kodomain). Himpunan B disebut daerah kawan (kodomain). Himpunan anggota B yang dipasangkan dengan anggota himpunan A disebut daerah hasil (range). Sedangkan fungsi menurut Dudeja dan Madhavi (2017:56) adalah relasi khusus yang memasangkan setiap anggota himpunan A dengan tepat satu anggota himpunan B.

Hubungan relasi dan fungsi dapat disajikan dalam berbagai representasi. Misalkan himpunan  $A = \{p, q, r, s\}$  dan himpunan  $B = \{1, 2, 3, 4\}$  yang di sajikan dalam berbagai representasi, diantaranya adalah sebagai berikut.

#### 1. Relasi bentuk Diagram Panah

Untuk menentukan hubungan antara anggota himpunan A dengan anggota himpunan B menggunakan arah panah yang menunjukkan hubungan tersebut.

Sebagai contoh yaitu:



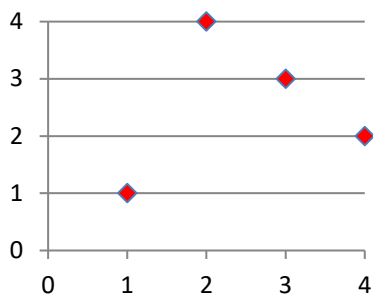
#### 2. Relasi bentuk Himpunan Pasangan Berurut

Untuk memasangkan himpunan A dengan himpunan B secara berurutan, dengan  $x \in A$  dan  $y \in B$ . sebagai contoh yaitu:

$$R = \{(p, 1), (q, 4), (r, 3), (s, 2)\}$$

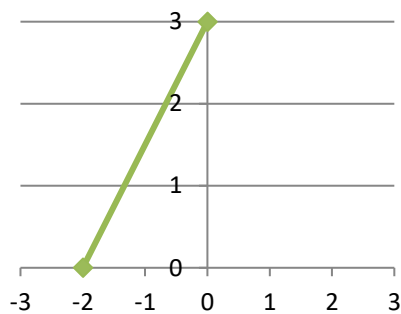
### 3. Relasi bentuk Diagram Kartesius

Untuk menyatakan relasi ke dalam bentuk diagram kartesius menggunakan anggota-anggota himpunan A sebagai himpunan pertama ditempatkan pada sumbu mendatar dan anggota-anggota himpunan B pada sumbu tegak. Sebagai contoh yaitu:

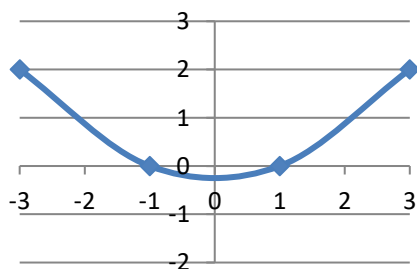


Adapun penggambaran grafik pada koordinat kartesius yaitu anggota domain diletakkan pada sumbu X dan anggota kodomain diletakkan pada sumbu Y. Grafik fungsi pada bidang koordinat kartesius dibagi menjadi dua, yaitu :

#### 1. Grafik Fungsi Linear $f(x) = ax + b$



#### 2. Grafik Fungsi Kuadrat $f(x) = y = ax^2 + bx + c$



Berdasarkan pengertian di atas, hasil belajar matematika materi relasi dan fungsi merupakan kemampuan yang dimiliki siswa berupa pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan untuk berpikir, mengkomunikasikan dan memecahkan persoalan yang berhubungan dengan materi relasi dan fungsi setelah melalui kegiatan belajar. Domain kognitif paling banyak dinilai guru karena berkaitan dengan kemampuan siswa menguasai isi bahan pembelajaran. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan dapat dilihat pada akhir proses pembelajaran yang dilakukan dengan menguji siswa menggunakan instrumen tes.

### **2.1.2 Metode Diskusi**

Metode diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Zaini, Munthe, dan Aryani (2008:117) menyatakan bahwa diskusi adalah salah satu alat yang paling berharga dalam strategi yang dimiliki seorang pengajar. Diskusi yang berpusat pada siswa cenderung lebih efektif daripada diskusi yang berpusat pada guru. Adapun menurut Suyanto dan Jihad (2013:117—118) metode diskusi adalah suatu proses bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan cermat tentang permasalahan yang sedang dibahas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah suatu alat yang paling berharga dalam strategi yang dimiliki seorang pengajar. Penggunaan metode diskusi dapat memberikan kesempatan siswa untuk menyatakan

pandangan mengenai apa saja yang menarik. Siswa akan mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan cermat tentang permasalahan yang sedang dibahas.

Terdapat bermacam-macam tipe diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Tipe diskusi yang digunakan akan menentukan tingkat dominasi dari peran-peran tertentu. Macam-macam tipe diskusi menurut Zaini, Munthe, dan Aryani (2008:119—125) adalah.

1. Diskusi Perkembangan (*Developmental Discussion*)

Diskusi perkembangan adalah suatu teknik diskusi yang bersifat pemecahan masalah. Guru memecah permasalahan menjadi beberapa bagian sehingga semua anggota kelompok bekerja pada bagian masalah yang sama dan dalam waktu yang sama pula.

2. *Buzz Groups*

Dalam diskusi ini kelas dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan diskusi singkat tentang suatu problem. Tiap kelompok diminta untuk menghasilkan suatu hipotesis yang di pandang relevan dengan penerapan suatu prinsip, contoh suatu konsep, atau dengan suatu solusi terhadap suatu problem.

3. *The Inner Circle*

Dalam diskusi ini adanya kelas di dalam kelas, dimana separuh siswa bertindak sebagai kelompok diskusi dan separuh lagi sebagai *observer*. Kursi didalam kelas dibentuk menjadi dua lingkaran. Guru akan menjelaskan dulu bahwa ia akan memberi kesempatan pada peserta didik yang pendiam untuk mengemukakan ide nya.

4. *The Two-Column Method*

Dalam tipe diskusi ini, secara khusus menggunakan papan tulis dalam situasi terjadi konflik terhadap suatu pandangan. Dalam tipe ini pemimpin diskusi menyatakan bahwa sebelum isu-isu di perdebatkan di depan kelompok, semua pendapat dari masing-masing pihak akan diinventarisir dalam daftar di papan tulis.

#### 5. *Taking Minutes or Notes*

Siswa ditugaskan setiap hari untuk mengisi *the minutes* (catatan) dari diskusi pada hari tersebut. Pada saat pelajaran dimulai, diawali dengan membaca *the minutes* (catatan) hari sebelumnya. Prosedur seperti ini mungkin secara khusus berguna bagi siswa yang bertugas membuat catatan dan berguna untuk memulai belajar.

Menurut Sanjaya (2011:157) terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

##### 1. Diskusi Kelas

Diskusi kelas adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi.

##### 2. Diskusi kelompok kecil (*Buzz Groups*)

Diskusi kelompok kecil dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi ke dalam submasalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil.

##### 3. Simposium

Simposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada siswa.

#### 4. Diskusi Panel

Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis di hadapan *audiens*. *Audiens* berperan sebagai peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskuis.

Adapun kelebihan metode diskusi menurut Suryosubroto (2009:172) yaitu:

1. Metode diskusi melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar.
2. Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.
3. Dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah.
4. Siswa dapat memiliki kepercayaan akan kemampuan diri sendiri.
5. Siswa dapat mengembangkan sikap sosial dan demokratis.

Selanjutnya terdapat beberapa kelemahan metode diskusi menurut Suryosubroto (2009:172), diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Jalannya diskusi dapat dikuasai oleh beberapa siswa yang menonjol.
2. Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak.
3. Siswa kurang berani mengemukakan pendapatnya.
4. Jumlah siswa yang terlalu banyak akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

Untuk mengatasi beberapa kelemahan tersebut, Djajadisastra dalam Suryosubroto (2009:173) mengemukakan saran mengenai usaha-usaha yang dapat dilakukan antara lain adalah sebagai berikut.

1. Siswa dikelompokkan menjadi kelompok kecil agar diskusi dapat berjalan dengan baik dan siswa dapat benar-benar bekerjasama.
2. Mengusahakan penyesuaian waktu dengan berat topik yandengan baik dan siswa dapat benar-benar bekerjasama.
3. Mengusahakan penyesuaian waktu dengan topik yang dijadikan pokok diskusi.

#### 2.1.3 Metode Diskusi Tipe *Buzz Group*

Satu dari beberapa tipe metode diskusi yang digunakan untuk mendapatkan partisipasi siswa dalam kelompok adalah diskusi tipe *buzz group*.

Dalam diskusi tipe *buzz group*, kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan diskusi singkat tentang suatu problem yang akan menghasilkan suatu hipotesis yang mereka pandang relevan dengan satu penerapan suatu prinsip, contoh suatu konsep, atau dengan suatu solusi terhadap suatu problem (Zaini, Munthe, dan Aryani, 2008:120). Sedangkan menurut Trianto (2011:46) metode diskusi tipe *buzz group* merupakan kelompok aktif yang membuat semua siswa didalam kelas terlibat dalam penyelesaian masalah. Guru meminta siswa membentuk kelompok-kelompok yang terdiri atas 3–6 siswa untuk mendiskusikan tentang ide siswa pada materi pelajaran. Diskusi tipe *buzz group* membantu siswa dalam merumuskan ide-ide mereka dan belajar untuk mengomunikasikan dengan jelas.

Lebih lanjut, Suyanto dan Jihad (2013:120) menyatakan bahwa pada metode diskusi tipe *buzz group* dibagi suatu kelompok besar menjadi beberapa kelompok kecil, yang terdiri dari 4–6 orang. Diskusi diadakan diakhir pembelajaran. Hal ini dapat membuat semua siswa terlibat dalam pembelajaran sehingga dapat menajamkan pemahaman terhadap bahan pelajaran dan memperjelas bahan pelajaran.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode diskusi tipe *buzz group* adalah metode dalam pembelajaran yang mengajak siswa berpartisipasi dalam kelompok. Dengan penerapan metode diskusi tipe *buzz group* siswa diharapkan dapat membina kerjasama dan menghargai pendapat temannya. Dengan demikian, proses interaksi dan komunikasi baik secara lisan maupun tulisan dapat berjalan baik. Di sisi lain, siswa harus bisa mengatur waktu diskusi agar diskusi berjalan dengan baik, karena diskusi diadakan di akhir pembelajaran.

Pelaksanaan metode diskusi tipe *buzz group* mempunyai langkah-langkah yang harus diperhatikan. Adapun langkah-langkah penggunaan metode diskusi tipe *buzz group* menurut Zaini, Munthe, dan Aryani (2008:120) adalah sebagai berikut.

1. Guru membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa untuk melakukan diskusi singkat tentang suatu permasalahan materi pelajaran.
2. Guru memilih orang pada setiap kelompok yang akan melaporkan hasil diskusi atau juru bicara sekaligus memimpin diskusi.
3. Guru meminta kepada setiap anggota kelompok untuk mengemukakan satu ide untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah yang didiskusikan.
4. Guru mempersilahkan salah satu perwakilan dari masing-masing kelompok yang telah ditunjuknya untuk menyampaikan topik yang dibahas ke kelas besar.
5. Setelah siswa melakukan presentasi singkat, guru mendorong siswa lain yang tidak menyampaikan topik untuk bertanya pada penyaji.

Sedangkan langkah-langkah penggunaan metode diskusi tipe *buzz group* menurut Sudjana dalam Kurniati, Muhandaz, Hamzah (2017:114) adalah sebagai berikut.

1. Guru membagikan masalah kepada masing-masing kelompok kecil.
2. Kelompok-kelompok kecil berdiskusi untuk membahas bagian masalah yang telah ditentukan oleh guru.
3. Apabila waktu yang ditentukan telah selesai, guru mengundang kelompok-kelompok kecil untuk berkumpul kembali dalam kelompok besar.

4. Kemudian hasil kelompok dipersentasikan oleh masing-masing kelompok dan hasilnya ditanggapi oleh kelompok lain.
5. Guru menugaskan salah seorang atau beberapa orang siswa untuk merangkum hasil pembahasan akhir laporan itu.
6. Evaluasi.

Lebih lanjut langkah-langkah penggunaan metode diskusi tipe *buzz group* menurut Sari, Islamias, dan Thaib (2014:3) adalah sebagai berikut.

a. Persentasi Guru

Pada tahap ini pembelajaran diawali dengan presentasi yang dilaksanakan oleh guru. Guru memberikan penjelasan terkait dengan pokok bahasan yang akan dipelajari dengan waktu kurang lebih 10 sampai 15 menit. Setelah itu guru membentuk siswa dalam kelompok besar yang terdiri dari 8-10 siswa dan memilih satu pemimpin dari kelompok besar serta membentuk beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa dari kelompok besar. Setiap kelompok kecil dan kelompok besar menentukan pembagian tugas, ada yang bertugas sebagai pemimpin kelompok, notulis, dan yang mempresentasikan didepan kelas.

b. Tahap diskusi kelompok kecil

Setelah guru membagi kelompok besar menjadi kelompok kecil, kemudian guru memberikan LKK (Lembar Kerja Kelompok) kepada setiap kelompok kecil. Setiap kelompok kecil berkewajiban menyelesaikan LKK sesuai dengan waktu yang ditentukan dan berkewajiban melaporkan hasil diskusi pada kelompok besar.

c. Tahap diskusi kelompok besar

Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta setiap kelompok kecil untuk bergabung kembali menjadi kelompok besar. Pemimpin kelompok memimpin jalannya diskusi kelompok besar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Setiap kelompok kecil menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok besar dan pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok lainnya untuk memberikan tanggapan. Pemimpin kelompok merangkum hasil diskusi kelompoknya untuk dikumpulkan dan dipresentasikan dalam diskusi kelas.

d. Tahap diskusi kelas

Pada tahap ini salah satu anggota kelompok besar diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi. Jawaban anggota kelompok tersebut merupakan perwakilan jawaban dari kelompok. Pada saat perwakilan dari kelompok besar mempresentasikan hasil diskusi, guru mempersilahkan kelompok lain untuk memberikan tanggapan. Setelah selesai presentasi, guru menugaskan setiap kelompok besar merangkum hasil pembahasan dari kelompok lain yang akan menjadi laporan akhir.

Dari beberapa pendapat diatas, disimpulkan bahwa penerapan langkah-langkah metode diskusi tipe *buzz group* adalah sebagai berikut.

1. Siswa membentuk kelompok besar yang masing-masing terdiri dari 8-10 siswa.
2. Setelah kelompok besar terbentuk, siswa didalam kelompok besar membentuk kelompok kecil dari yang terdiri dari 4-5 siswa.
3. Kelompok besar dan kelompok kecil menentukan pembagian tugas, ada yang bertugas sebagai pemimpin, notulis, dan mempresentasikan di depan kelas.
4. Siswa diberikan penjelasan oleh guru yang berkaitan dengan materi yang akan

di pelajari dalam waktu 5-15 menit.

5. Setiap kelompok kecil diberikan tugas oleh guru berupa LKK. Pada tahap ini, setiap kelompok kecil wajib menyelesaikan LKK sesuai waktu yang telah ditentukan dan berkewajiban melaporkan hasil diskusi pada kelompok besar.
6. Kelompok kecil mulai berdiskusi untuk menyelesaikan LKK yang dibagikan guru.
7. Apabila waktu yang ditentukan telah selesai, pemimpin kelompok besar meminta setiap kelompok kecil kembali ke dalam kelompok besar. Perwakilan kelompok kecil menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok besar. Setelah hasil diskusi di sampaikan, pemimpin kelompok kecil mempersilahkan anggota kelompok lain menambahkan, mengurangi, dan mengomentari hasil diskusinya.
8. Setelah semua kelompok kecil selesai menyampaikan hasil diskusinya, pemimpin kelompok besar merangkum hasil diskusi kelompoknya untuk di presentasikan dalam diskusi kelas.
9. Pada tahap ini, setiap pemimpin kelompok besar untuk mempresentasikan hasil diskusi. Pada saat salah satu perwakilan kelompok besar mempresentasikan hasil diskusi, kelompok lain dipersilahkan oleh guru untuk memberikan tanggapan.
10. Setelah selesai presentasi, masing-masing kelompok besar untuk merangkum hasil pembahasan kelompok lain yang akan menjadi laporan akhir.
11. Setelah semua kelompok besar selesai presentasi, guru dan siswa dapat mengajukan kemungkinan kegiatan lanjutan yang dapat dilakukan berdasarkan

hasil diskusi dan selanjutnya melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar.

Adapun keunggulan metode diskusi tipe *buzz group* menurut Suyanto dan Jihad (2013:120) adalah: (a) mendorong anggota yang malu-malu untuk memberikan sumbangsih pemikiran, (b) menciptakan suasana yang menyegarkan, (c) menghemat waktu, (d) memungkinkan pembagian tugas kepemimpinan, (e) memberikan variasi dalam belajar, dan (f) dapat dipakai untuk memperkaya metode mengajar lainnya.

Sedangkan kekurangan metode ini menurut Suyanto dan Jihad (2013:120) yaitu: (a) apabila anggota kelompok terdiri dari siswa yang kurang bahkan tidak tahu apa-apa, maka tujuan dari diskusi tersebut sukar dan bahkan tidak dapat dicapai, (b) tak ada kepemimpinan yang baik dalam diskusi, dan (c) tidak ada waktu persiapan yang cukup.

Setelah mengetahui kelemahan dari metode diskusi tipe *buzz group*, maka diperlukan cara mengantisipasi kelemahan tersebut. Adapun cara mengantisipasi kelemahan metode diskusi tipe *buzz group* menurut Sudjana dalam Kurniati, Muhandaz, Hamzah (2017:113) yaitu: Pertama, sebaiknya metode ini digunakan apabila masalah dalam pembelajaran mengandung beberapa aspek yang perlu dibahas secara khusus. Kedua, apabila waktu yang tersedia untuk membahas itu terbatas maka guru dapat membagi materi yang didiskusikan dengan memperhitungkan penggunaan waktu. Ketiga, apabila ada siswa yang lamban dan kurang berminat untuk berpartisipasi sehingga dapat dimotivasi oleh lingkungan belajarnya, karena untuk meningkatkan suasana akrab, kegembiraan, dan saling bekerja sama maka metode pembelajaran ini akan efektif digunakan.

## 2.2 Kerangka Berpikir

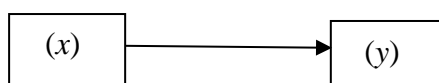
Pada penelitian ini telah diidentifikasi masalah penerapan suatu metode pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode diskusi tipe *buzz group*. Metode diskusi tipe *buzz group* adalah salah satu tipe metode pembelajaran diskusi dengan penyampaian materi pelajaran yang diawali penjelasan guru, kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan beberapa tahap untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru.

Penerapan metode diskusi tipe *buzz group* melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Siswa dikondisikan bekerja secara berkelompok untuk menyelesaikan soal yang diberikan dari materi yang telah dijelaskan guru. Masalah yang diselesaikan bersama akan disimpulkan bersama. Peran guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Pada interaksi siswa terjadi kesepakatan, menyampaikan pendapat dari ide-ide pokok materi, saling mengingatkan dari kesalahan konsep yang disimpulkan, dan membuat kesimpulan bersama. Keterlibatan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan pengaruh positif terhadap pembelajaran yang diikuti dengan penguasaan materi pembelajaran yang lebih baik.

Penelitian ini akan melihat pengaruh metode diskusi tipe *buzz group* terhadap hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapat perlakuan dengan metode diskusi tipe *buzz group* sedangkan kelas kontrol adalah kelas pembanding yang tidak mendapat perlakuan metode diskusi

tipe *buzz group*. Hasil belajar siswa pada dua kelas tersebut dapat dianalisis ada atau tidak pengaruh metode diskusi tipe *buzz group* terhadap hasil belajar siswa.

Diasumsikan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan dengan baik sesuai rencana pembelajaran. Diperkirakan pembelajaran yang berlangsung menimbulkan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini akan melihat pengaruh variabel bebas dengan peubah terikat. Lebih jelasnya digambarkan sebagai berikut.



GAMBAR 1. PARADIGMA PENELITIAN

Keterangan:

(x) = Metode diskusi tipe *buzz group*

(y) = Hasil belajar matematika materi relasi dan fungsi

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono,2012:64). Dalam penelitian ini, jawaban sementara yang dapat diberikan adalah ada pengaruh pengaruh penerapan metode diskusi tipe *buzz group* terhadap hasil belajar matematika materi relasi dan fungsi siswa kelas VIII SMP Negeri 01 Sungkai Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dalam penelitian ini ada pengaruh hipotesis statistik dapat diajukan sebagai berikut.

H<sub>0</sub> : Tidak ada pengaruh penerapan metode diskusi tipe *buzz group* terhadap hasil belajar matematika materi relasi dan fungsi siswa kelas VIII SMP Negeri 01 Sungkai Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019”.

H<sub>a</sub> : Ada pengaruh penerapan metode diskusi tipe *buzz group* terhadap hasil belajar matematika materi relasi dan fungsi siswa kelas VIII SMP Negeri 01 Sungkai Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019”.